

# Pendidikan Seni yang Humanis dengan Pembaharuan Pendidikan dan Pembelajaran melalui Penanaman Empat Pilar Pendidikan

Ardipal

**Abstract:** *The goal of humanistic art education is to build a conducive atmosphere for learning and learning activities as self-exploration activities. To develop the potential of the learners, the renewal of education and learning for the sake of increasing the professionalism of educators is needed. Therefore, improvement of professional skills education should be directed at fostering professional skills as well as coaching commitments. The improvement of professional capacity of educators through the concept of educational reform is more directed to cultured education and grown as a whole.*

**Key words:** *Art Education, Humanistic*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar-mandiri (*self-directed learning*). Ia juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Galileo menegaskan bahwa sebenarnya kita tidak dapat mengajarkan apapun, kita hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap pribadi manusia memiliki *self-hidden potential excellence* (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri). Tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin.

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan "modeling"-nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan yang humanis menekankan bahwa dalam pendidikan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini

berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (*modeling*). Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal.

Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada peserta didik atau pendidikan bagi peserta didik. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi "dunia", minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the*

*learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada peserta didik adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan menerima peserta didik sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada peserta didik, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual, emosi/perasaan (EQ), afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda (Driyarkara, 1991). Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansiawi (semakin "penuh" sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Masih banyak persoalan yang menjadi beban pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Mulai dari beban ajar yang terlalu banyak dan padat, sampai pada profesionalitas guru yang masih belum memadai dan penghargaan finansial terhadap para pendidik yang masih sangat rendah. Dalam bahasan ini masalah yang terkait erat adalah standar keberhasilan belajar yang masih menekankan bidang intelektual dan sekaligus sentralisasi standar mutu (UNAS: Ujian Nasional), yang mengakibatkan masyarakat terjerumus pada keyakinan bahwa hasil UNAS adalah satu-satunya ukuran keberhasilan peserta didik dan juga sekolah sebagai lembaga pendidikan. Hasil UNAS

menentukan ranking mutu sekolah, tanpa memperhatikan banyak aspek lain yang mungkin diperoleh oleh peserta didik atau lembaga sekolah yang ada. Singkatnya sistem evaluasi dan UNAS yang diselenggarakan masih mengkerdikan peserta didik sebagai pribadi manusia dan sekolah sebagai lembaga pendidikan, menjadi satu aspek saja yaitu kecerdasan yang diukur oleh UNAS (kasarnya soal pilihan ganda atau benar salah).

Pada zaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain. Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari *to have* (apa saja materi yang dimilikinya) dan *to do* (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan (*to be* atau *being*-nya). Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bawa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suwariyanto (1998) menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif). Singkatnya, *educate the head, the heart, and the hand !*"

Masalah pendidikan yang cukup penting untuk dibenahi adalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan, ingatan, "memorizing" belaka. Ini disebabkan beberapa faktor; guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah melulu, bentuk soal yang hanya pilihan berganda, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep/pengertian dan nilai, dan suasana kelas yang

aktif-negatif (seperti misalnya aktif mendengarkan, aktif mencatat) namun tidak aktif-positif (seperti misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif "mengalami", aktif merefleksikan). Oleh karena itu kalau pendidikan mau benar-benar membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan aspek-aspek dirinya, perlu dikembangkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ingatan, hafalan, memorizing (berbasis materi), namun sampai pada aspek penalaran dan kemampuan menggunakan keterampilan secara baik serta sifat berpikir yang aktif positif. Pembelajaran dan pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki kompetensi tertentu. Dalam hal ini pembelajaran tujuh kebiasaan manusia efektif yang dikemukakan oleh Covey (2005) sangat bermanfaat untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Penting pula menerapkan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Gardner (2003). Penting pula bahwa setiap institusi pendidikan menerapkan pendidikan nilai sesuai dengan tingkat dan jenisnya.

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka *gandrung teknologi*, asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik. Pendidikan seni diyakini dapat mengoptimalkan perkembangan dan keseimbangan kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Dari uraian di atas maka dirumuskanlah permasalahan yaitu "bagaimanakah pendidikan seni yang humanis dengan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran melalui penanaman empat pilar pendidikan?"

## **PEMBAHASAN**

### **Aspek-Aspek Kemanusiaan**

Manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Spranger (1950), melihat manusia sebagai makhluk

jasmani dan rohani. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi: nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik.

Gardner (2003) menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Menurut Gardner, paling tidak manusia memiliki 7 macam kecerdasan yaitu: (1) Kecerdasan matematis/logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak; (2) Kecerdasan verbal/bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini); (3) Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi; (4) Kecerdasan fisik/gerak/badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan; (5) Kecerdasan musikal/ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme; (6) Kecerdasan visual/ruang/spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental; (7) Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.

Kecerdasan inter dan intrapersonal ini selanjutnya oleh Goleman (2003) disebut dengan kecerdasan emosional. Ternyata pula bahwa sebagian besar kegiatan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan dibelahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan pada otak kanan (intra personal, interpersonal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme). Penting pula dengan demikian bahwa nilai akademik dan tingkah laku dibedakan. Hukuman akademik dan hukuman "kepribadian" dipisahkan. Sayang bahwa hanya kecerdasan logis-matematis dan verbal-bahasa yang dikembangkan di sekolah, sedangkan yang lainnya hanya sedikit sekali. Hal ini tentu merugikan peserta didik sebab tidak semua bakat dan kemampuannya dieksplorasi dan dikembangkan, dan juga fatal bagi sebagian peserta didik yang memiliki kelebihan kecerdasan di otak kanan. Betapa pentingnya dalam dunia pendidikan kita

mengusahakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mengembangkan aktivitas baik otak kanan maupun otak kiri, yang mengembangkan semua aspek kemanusiaan perseorangan.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi (Suwariyanto, 1998).

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

### **Pembaharuan Institusi Pendidikan**

Perlu diusahakan pembaharuan yang menyeluruh dalam institusi pendidikan. Pertama adalah usaha restrukturisasi yaitu proses pelembagaan keyakinan, nilai dan norma baru tentang fungsi dasar, proses dan struktur suatu lembaga untuk menjamin kepastian, keadilan, dan pemanfaatan usaha pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah sangat mendukung usaha restrukturisasi ini, asal dilaksanakan dengan baik dan tepat. Desentralisasi pendidikan merupakan salah satu bentuk dari restrukturisasi. Kedua adalah rekulturisasi: yaitu proses pembudayaan perilaku seseorang atau kelompok atas keyakinan, nilai dan norma baru yang

diharapkan. Pembudayaan nilai kreativitas, otonomi/kemandirian, dan relevansi pendidikan merupakan kunci rekulturasi.

UNESCO merekomendasikan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran yang amat menunjang proses ini, pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan pendidikan, yaitu: (a) *Learning to know*: guru hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Information supplier (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skills*), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya; (b) *Learning to do*: peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan dan pengendalian. Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja sudah usang; (c) *Learning to live together*: ini adalah tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan individualisme. Nilai baru seperti kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan, telah diterapkan secara keliru dalam dunia pendidikan. Sebagai misal, sebenarnya kompetisi hanya akan bersifat adil kalau berada dalam payung kooperatif dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, kesempatan, lingkup, sarana, tanpa itu semua hanyalah merupakan kompetisi yang akan mengakibatkan yang "kalah" akan selalu "kalah". Sekolah sebagai suatu masyarakat mini seharusnya mengajarkan *cooperatif learning*, kerjasama dan bersama-sama, dan bukannya pertandingan intelektualistik semata-mata, yang hanya akan menjadikan manusia pandai tetapi termakan oleh kepandaiannya sendiri dan juga membodohi orang lain. Sekolah menjadi suatu paguyuban penuh kekeluargaan dan mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa, atau aspek-aspek kemanusiaan manusia; (d) *Learning to be*: dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri; (e) *Learning throughout life*, yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan formal

hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk semata.

Ketiga adalah refigurasi yaitu proses perekayasaan figur atau tokoh sebagai model atau teladan (kepala sekolah, guru, pamong, orang tua) agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan melembagakan dan membudayakan keyakinan, nilai dan norma baru pendidikan yang diharapkan. Pelaku pendidikan hendaknya menuntut dirinya untuk menjadi figur, model panutan, teladan bagi peserta didik. Kita sekarang ini lagi menderita kemiskinan idola pendidik. Proses pendidikan sebenarnya juga merupakan proses mempengaruhi orang lain. Pendidik memberikan pengaruhnya kepada para peserta didik. Pendidik menyediakan diri sebagai teladan yang patut diteladani dan menjadi kebanggaan bagi peserta didik, terutama kepribadiannya secara menyeluruh. Pendidik hendaknya sadar bahwa dirinya merupakan teladan kedewasaan, kematangan perasaan, efektivitas dan integritas pribadinya. Maka kualitas kepribadian pendidik sangat menentukan dalam proses pendidikan. Namun yang lebih penting lagi adalah mutu dan tanggungjawab relasi dan komunikasi pribadi yang dibangunnya dengan seluruh anggota komunitas sekolah.

### **Pemikiran Filosofis Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya tersebut ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia,

mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan. Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, keabahan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan

manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang.

Oleh karena itu bagi Ki Hajar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu: *educate the head, the heart, and the hand*. Apa saja yang diperlukan? Sistem pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik, artinya kurikulum, administrasi, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikulernya, sistem pengelolaannya harus dirumuskan dan dilaksanakan demi kepentingan peserta didik, bukan demi kepentingan guru, sekolah atau lembaga lain. Pendidikan yang hanya memusatkan pada kepentingan kebutuhan kerja secara sempit harus dikembalikan kepada kepentingan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Seperti misalnya kemampuan bernalar, berpikir aktifpositif, kreatif, menemukan alternatif dan prosesnya menjadi pribadi yang utuh (*process of becoming*). Peserta didik hendaknya benar-benar dikembalikan sebagai subyek (dan juga obyek) pendidikan dan bukannya obyek semata-mata. Kemajuan iptek dan mengglobalnya dunia informasi dan komunikasi sebenarnya membutuhkan pribadi-pribadi yang matang dan berwatak. Ternyata pendidikan di masa lampau lebih menekankan manusia menjadi cerdas logis matematis dan bahasa, namun tidak memiliki watak yang tangguh dan bermoral luhur. Maka pentinglah pemberian otonomi pendidikan pada sekolah masing-masing untuk menentukan visi dan misinya dan melaksanakannya sehingga menghasilkan peserta didik yang selain cerdas, berkeahlian sekaligus berkepribadian tangguh. Untuk ini diperlukan tenaga-tenaga profesional, karena membutuhkan kemampuan-kemampuan seorang guru sebagai *artist, scientist, and technologist*.

Karena semakin kompleksnya pelaksanaan pendidikan pada zaman yang akan datang, maka pentinglah bahwa seorang kepala sekolah perlu memiliki sikap kepemimpinan sekolah (*school leadership*) dan keterampilan mengelola pendidikan (*educational management*). Seorang calon Kepala Sekolah perlu mendapatkan *training* secara menyeluruh tentang mutu kepribadian, kepemimpinan sekolah dan pengelolaan pendidikan. Sistem kepemimpinan yang partisipatif, delegatif, terbuka dan selalu melihat ke depan tanpa melupakan evaluasi sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini. Strategi yang digunakan adalah optimalisasi semua komponen sekolah seperti kesiapan peserta didik motivasi dan

usaha keras sekolah, dukungan keluarga dan masyarakat (komite sekolah). Jika sarana, peserta didik, dan lingkungan optimal, ditambah dengan proses belajar mengajar yang efektif, dinamis dan berkualitas, maka kualitas lulusan akan seperti yang diharapkan dalam visi dan misi serta jabarannya.

Di masa mendatang para pendidik (guru) hendaknya bergairah dan terlatih untuk mengetahui potret dirinya di kelas. Penelitian kelas hendaknya dilakukan untuk melihat potret dirinya selaku pendidik, pengajar, dan sebagai pribadi. Bagaimana penilaian peserta didik tentang para gurunya, sebagai pendidik, pengajar dan juga sebagai seorang pribadi. Guru juga perlu meningkatkan tingkat akademik dan profesionalitasnya (beban sosial ekonomi sering menjadi hambatan, maka peningkatan kesejahteraan perlu). Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap professional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga penampilan (*performance*) seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang professional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Perlu juga diusahakan suatu pengelolaan kelas dengan perspektif baru. Pengelolaan kelas tidak sekedar pada hal-hal teknis atau menyangkut strategi belaka, namun lebih menyangkut faktor pribadi-pribadi peserta didik yang ada di kelas tersebut. Pengelolaan kelas tidak dapat dilepaskan dari aspek manusiawi dari pembelajaran dan pengajaran. Pengelolaan kelas yang ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang ada akan lebih menolong dan mendukung perkembangan pribadi, baik pribadi peserta didik maupun pribadi gurunya. Kelas yang dikelola dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya akan berkembang intelektualitasnya saja, namun juga aspek aspek afektif, konatif, dan sosialitasnya. Sebab belajar ternyata tidak hanya

terbatas pada aspek intelektual tetapi juga aspek perasaan, perhatian, keterampilan dan kreativitas. Proses belajar hanya efektif jika ada relasi dan komunikasi yang bermutu antara pendidik dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Guru yang tidak menyampaikan kualitas dan makna hidupnya dalam setiap mata pelajaran yang diembannya kepada anak, tidak akan banyak berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Kelas atau kegiatan belajar mengajar hendaknya menjadi suasana yang menggairahkan dan mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi diri dan menemukan identitas diri. Maka pengajaran secara integral mesti berkaitan dengan pendidikan nilai.

Pendidikan yang benar adalah suatu usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (perilaku hubungan dengan tuhan dan diri sendiri) dan sekaligus untuk kepentingan masyarakat (perilaku hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya). Secara singkat dikatakan bahwa pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Proses ini menyangkut “perjalanan menuju ke kedalaman diri sendiri”, menyentuh bagian-bagian terdalam diri manusia, seperti daya refleksi, introspeksi, analisa dan kemampuan menemukan diri sendiri dan betapa besar harga dirinya. Pendidikan nilai menyangkut ranah daya cipta, rasa dan karsa, menyentuh seluruh pengalaman seseorang. Faktor-faktor penting dalam pengelolaan kelas yang pertama adalah faktor gurunya, kemudian faktor kedisiplinan, terus evaluasi atau penilaian bagi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog; pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi

peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilihan nilai-nilai yang akan diperluangkannya.

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengadakan pembaharuan pendidikan adalah perumusan dasar filosofi pendidikan, misi dan visi setiap unit kerja, strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuan yang banyak membantu dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Tanpa itu semua, suatu lembaga pendidikan akan bekerja serampangan dan tiadak tahu ukuran apa yang akan dipakai untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan segala kegiatan yang ada. Warna sistem pendidikan dan pengelolaannya sangat tergantung dari dasar filosofi, visi dan misi yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan yang secara konsisten dan konsekuen akan dengan sendirinya membentuk identitas yang membedakan dengan lembaga sekolah lain. Hal-hal ini pula yang akan memberikan roh yang menjiwai dan menggerakkan semua pelaku pendidikan untuk mencapai tujuan yang optimal. Perlu pula dibangun suatu budaya pengelolaan keorganisasian yang jelas dan terinci sehingga semua dapat bekerja secara proaktif, mendahulukan yang utama, selalu melihat tujuan akhir, kooperatif, berpikir menang-menang, berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti dan mewujudkan sinergi. Semua anggota komunitas pendidikan hendaknya bergerak dari ketergantungan melewati kemandirian menuju kesalingtergantungan.

### **Pendidikan Seni yang Humanis**

Kaum humanis menempatkan pembebasan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai hal yang utama. Peserta didik mestilah diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya secara penuh agar ia menjadi manusia yang memiliki otonomi dan integritas. Peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi gaya perseorangan dalam menyikapi beragam kegiatan pembelajaran. Inilah yang menjadi cita-cita kaum humanis yang mewarnai pandangannya akan ke arah mana disiplin ilmu pendidikan seyogyanya diarahkan. Psikologi tingkah-laku (*behaviorism*) tidak dijadikan sebagai pijakan karena terlalu mekanistik dan dipandang tidak memadai dalam berurusan dengan hal yang bersifat afektif dalam kehidupan manusia.

Pendidik humanis amat menekankan pada pemberian kesempatan aktualisasi-diri peserta didik yang memungkinkannya untuk berekspresi, bertindak, bereksperimen, berbuat kesalahan, dan mendapatkan

masukannya, sehingga ia mengenal dirinya dengan baik. Menurut Maslow (1993), tokoh psikolog yang dikaitkan dengan pendidikan humanistik, bahwa kita belajar tentang diri sendiri dengan mencermati tanggapan kita terhadap "pengalaman puncak" yang dialami yang melahirkan rasa cinta, benci, cemas, depresi, dan girang. Melalui pengalaman khusus tersebut, seseorang akan menyadari potensi dan keterbatasannya. Menurutnya, pengalaman puncak dari rasa takut, kagum, dan misteri merupakan akhir dan sekaligus awal dari pembelajaran.

Pengalaman puncak ini dapat terbangun jika tantangan lingkungan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan minat dan kompetensinya. Pengalaman puncak tidak akan tercapai jika tantangan lingkungan (dalam bentuk tugas yang diberikan) tidak menarik dan terlalu berat bagi peserta didik sehingga mencemaskan, atau sebaliknya, tidak menantang dan menarik sehingga membosankan. Melalui pengalaman puncak yang menjadikan peserta didik tidak lagi membedakan antara diri dan apa yang dilakukannya, akan terbangun keperibadian yang khas secara penuh. Untuk itu pendidik perlu memberikan peserta didik suasana hangat dan bersahabat seraya menyiapkan diri menjadi sumber belajar yang terpercaya.

Dengan karakteristik pendidikan humanis yang diuraikan di atas, maka proses pembelajaran menjadi sangat mendapatkan perhatian. Bagi pendidik humanis, proses lebih penting dari pada hasil (produk). Jika sebuah kegiatan pembelajaran telah mampu memberikan pengalaman puncak bagi peserta didik, maka itu telah memenuhi harapan mereka karena kegiatan seperti itu akan mampu menyadarkan peserta didik akan potensinya yang unik.

Kaum humanis menyadari bahwa salah satu kegiatan yang amat potensial untuk mencapai cita-cita pendidikan mereka adalah kegiatan seni yang menawarkan pengalaman estetis. Pengalaman estetis merupakan pengalaman yang sangat intensif yang memungkinkan tercapainya "pengalaman puncak" yang esensial dalam pembelajaran. Knieter (tanpa tahun: 430), menegaskan: *The aesthetic experience involves focus. An aesthetic encounter is one which is highly directional and does not occur in a casual manner.*

Pengalaman puncak memungkinkan untuk dicapai melalui pengalaman estetis karena ia melibatkan perasaan dan pikiran peserta didik. Bila peserta didik secara intensif mendengarkan alunan musik, menghayati goresan lukisan, atau menyaksikan gemulai tarian, maka secara alamiah emosinya akan

terlibat karena karya seni memiliki kemampuan untuk memengaruhi perasaan seperti menimbulkan rasa gusar, cemas, dan gembira. Aspek intelektual peserta didik juga terlibat dalam pengalaman estetis karena sepanjang berlangsungnya kontak yang intensif dengan gejala keindahan ia melakukan analisis, sintesis, abstraksi, dan evaluasi. Bahkan, pengalaman estetis memberi pengaruh yang bersifat fisik seperti mendebarkan jantung atau menimbulkan gerakan refleks pada diri peserta didik. Karena itu Knieter (tanpa tahun: 430), menekankan bahwa pengalaman estetis yang diberikan dalam kegiatan pendidikan mestilah terarah dan tidak terjadi secara begitu saja.

Penekanan pada aspek proses seperti di sebutkan di atas, sejalan dengan ekspresionisme dalam seni yang juga memberikan penekanan khusus pada proses penciptaan. Tidak mengherankan jika ekspresionisme memperoleh tempat yang khusus dalam pendidikan humanistik. Seni sebagai ekspresi jiwa dalam segera menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan pendidikan humanistik. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya secara jujur dan personal maka ia diberi peluang untuk tumbuh secara sehat, kreatif, dan utuh.

Pendidikan seni ekspresi bebas yang amat populer terutama di tingkat pendidikan dasar merupakan salah satu wujud dari harapan kaum humanis untuk menawarkan pengalaman belajar yang membebaskan. Frank Cizek tokoh pendidik seni dari *Vienna School for Arts and Crafts (Kunstgewerbeschule)*, merupakan bapak dari pendidikan seni ekspresi bebas. Ia merupakan orang yang pertama kali mengakui secara terbuka nilai intrinsik karya seni rupa anak (Efland, 1990: 195). Ia meyakini bahwa karya seni rupa anak adalah karya seni yang hanya mampu dihasilkan oleh anak. Untuk itu, anak semestinya dibiarkan tumbuh bagaikan bunga tanpa mengaruh orang dewasa (MacDonald, 1970: 341-342). Di tempat ia mengajar ia mempraktikkan filosofinya yang terkenal tersebut. Pendidik hendaknya hanya menyediakan simpati dan pengertian untuk merangsang imajinasi.

Pendekatan ekspresi bebas yang amat sejalan dengan gagasan kaum humanis akan pendidikan yang membebaskan kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh berbagai tokoh pendidik lainnya seperti Lowenfeld (1992) yang melahirkan buku klasik *Creative and Mental Growth* yang mengaitkan antara seni (seni rupa) dengan pertumbuhan mental dan kreatif. Lowenfeld sangat dipengaruhi oleh



pandangan Freud yang menempatkan seni rupa sebagai wujud ekspresi dari dorongan alam bawah sadar. Karena itu karya seni rupa merupakan indikator kesehatan jiwa dan ekspresi seni rupa merupakan bentuk terapi pembersihan jiwa yang pada akhirnya akan menyehatkan kepribadian peserta didik. Ini berarti, pertumbuhan dan kesehatan peserta didik merupakan tujuan sedangkan seni merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Tokoh pendidikan seni ekspresi bebas yang lain adalah Read (1978) yang amat populer dengan karya tesisnya *Education through Art*. Dalam karyanya tersebut, Read menekankan bahwa berolah seni merupakan suatu kegiatan yang universal dan alamiah dalam seseorang mengomunikasikan dirinya. Pendidik seyogyanya tidak mengganggu kegiatan alamiah tersebut dengan berbagai dalih seperti demi adat-istiadat, persaingan kerja, pembentukan watak, atau pendisiplinan jiwa. Dalih tersebut akan menggusur minat alamiah peserta didik sehingga ia akan kehilangan kegairahan dan kegembiraannya dalam menikmati kebebasannya sebagai manusia. Read (1978: 209) menuliskan: “*self-expression cannot be taught...the role of the teacher is that of attendant, guide, inspirer, psychic midwife.*”

Dengan pendekatan ekspresi bebas, tugas pendidik adalah memberikan pengalaman kepada peserta didik yang dapat merangsang munculnya ekspresi pribadi sang peserta didik. Dalam konteks pendidikan humanistik, guru diharapkan menjadi fasilitator dalam memberikan pengalaman puncak melalui seni kepada peserta didik. Dengan cara tersebut, seni berfungsi sebagai media untuk memanusiakan peserta didik.

## **PENUTUP**

Otonomi pendidikan sebenarnya selalu hadir disaat orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah. Agar anaknya dilatih memanusiakan dan menemukan dirinya sendiri secara utuh dan bermartabat kemanusiaan. Implikasi dari paham ini adalah bahwa setiap individu merupakan titipan Tuhan, anak manusia adalah unik dan seharusnya tidak boleh diperlakukan secara seragam. Sekolah hendaknya membantu peserta didik dalam proses menjadi dirinya sendiri, dalam berproses menjadi citra Tuhan (*process of becoming oneself*). Pada zaman ini pentinglah untuk mengubah kiblat pendidikan diri yang berorientasi pada sebagian diri manusia ke keseluruhan diri manusia seutuhnya. Supremasi pendidikan hendaknya pada kebutuhan diri manusia

agar manusia semakin berbudaya dan berkembang secara utuh.

Untuk dapat mengadakan reformasi pendidikan, hal-hal berikut perlu mendapatkan pertimbangannya: a) peserta didik dijadikan subyek pendidikan dan pusat proses pembelajaran; b) teori aktivitas diri dan aktif-positif merupakan dasar dari proses pembelajaran; c) tujuan pendidikan dirumuskan berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik daripada tekanan pada penguasaan materi pelajaran; d) kurikulum sekolah disusun dalam kerangka kegiatan bersama atau kegiatan yang bersifat “proyek”; e) perlunya secara rutin kontrol informal di kelas dan sosialisasi mengajar dan belajar atau kegiatan bersama di tengah-tengah arus deras individualisme; g) hendaknya banyak diterapkan keaktifan berpikir dan berargumentasi daripada sekedar menghafal atau mengingat-ingat saja; h) pendidikan hendaknya mengembangkan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu perlulah dipersiapkan pendidik yang fleksibel dalam profesinya. Lebih penting mengajarkan bagaimana belajar daripada apa yang dipelajari. Perlu dipertimbangkan juga kaitan antara bangunan sekolah, sistem pendidikan, guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan. Guru harus menuntut dirinya untuk dapat menjadi figur teladan atau model bagi para peserta didik. Sistem kerja dari berdasar pada waktu ke penampilan mutu kerja. Guru dipersiapkan dan dilatih sehingga mampu berperan seperti di dalam keluarga. Pentingnya guru belajar mendengarkan, berkomunikasi dan berelasi dengan seluruh anggota komunitas sekolah. Yang lebih penting lagi guru harus selalu berusaha “memperhitungkan” peserta didik, dan mengkondisikan bahwa peserta didik itu penting. Menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri peserta didik. Akhirnya kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Burbules, Nicholas C. 2000. “Philosophy of Education.” *Routledge International Companion to Education*. Bob Moon, Miriam Ben-Peretz, dan Sally Brown (ed). New York: Routledge.
- Cover, Steven R. 2005. *The 8th Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Driyarkara, Pater N. 1991. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Cetakan ke-3. Jakarta: Kanisius.
- Dobbs, Steven Marks. 1992. *The DBAE Handbook: An Overview of Discipline-Based Art Education*. Santa Monica, CA: The Getty Center.
- Efland, Arthur. 1990. *A History of Art Education: Intellectual and Social Currentsin Teaching the Visual Arts*. New York dan London: Teachers College.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek Howard Gardner*. Alih bahasa oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence = Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hubbard, Guy. 1969. *Art in the High School*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Hutt, Julia. 1987. *Understanding Far Eastern Art*. Oxford: Phaidon. Knieter, Gerard. Tanpa tahun. "Music, The Arts, and Education". *The Encyclopedia of Education*, Vol 6. Lee C Deighton (ed). New York: The Macmillan & The Free Press.
- Lowenfeld, Viktor. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Kauppinen, Heta. 1995. "Introduction." *Trends in Art Education from Diverse Cultures*. Editor Heta Kauppinen dan Read Diket. Reston Virginia: NAEA.
- Maslow, Abraham H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- Macdonald, Stuart. 1970. *History and Philosophy of Art Education*. New York: American Elsevier.
- McNeil, John D. 1990. *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Glenview, Illionis: Scott, Foresman and Company.
- Natawidjaya, Rochman, dkk. 2007. *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Onuchukwu, Chidum. 1994. "Art Education in Nigeria." *Art Education* 47.1.
- Read, Sir Herbert. 1978. "Art as Unifying Principle in Education." *Child Art (The Beginning of Self Affirmation)*. Editor Hilda Present Lewis. Berkeley, California: Diablo Press.
- Suwariyanto, Theodorus. 1998. "The Educational Philosophy of Ki Hajar Dewantara: Naturalistic and Humanistic Education in Analitical Comparison". *Thesis*. Manila: De La Salle University.